BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tantangan dalam pembelajaran abad 21 menuntut kemampuan pedagogis guru sebagai pengajar untuk lebih dalam mendesain pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna. Kegiatan belajar mengajar harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas. Interaksi siswa dengan lingkungan sekitar mesti diperbanyak dari berbagai bentuk metode. Hasil penelitian Hidayat & Elizabeth (2013, hlm. 249) mengemukakan bahwa pembelajaran abad 21 yang tercantum pada kurikulum 2013 belum memberikan respon secara memadai terhadap kebutuhan pendidikan abad 21, misalnya dalam merespon terhadap kerusakan lingkungan, kebebasan individu, bangga sebagai warga negaranya, kepedulian sosial, dan menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif dan bertanggung jawab apalagi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kurikulum itu masih belum memadai. Peserta didik mampu menghadapi pengetahuan masyarakat, tidak cukup dibekali dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Tree Rs” (*reading, wriiting, arithmetic*) tetapi juga memerlukan kompetensi masyarakat secara global, yaitu komunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan kolaborasi yang selanjutnya dikenal dengan sebutan “*Four Cs*” (*communicators, creators, critical thinkers, and collaborators*) (NEA, 2012, hlm. 4). Hasil pembelajaran yang terpenting adalah peserta didik memiliki kekuatan dan kemampuan belajar yang tinggi untuk dapat dikembangkan secara mandiri lebih lanjut, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap tetapi yang lebih penting adalah pengembangan metakognisi, yaitu bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan, sikap itu diperoleh (Schunk, 2012 hlm 78).

Badan Standar Nasional Pendidikan (2012, hlm. 13) merumuskan bahwa paradigma pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus karena senang, bukan karena terpaksa. Menurut Ackoff & Greenberg (2008, hlm. 5) “*Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated curiosity and self-initiated actions of the learner*”.

Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad 21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Menurut Wagner (2010 hlm 13) mengidentifikasi siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada tujuh keterampilan berikut:

1. kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah,
2. kolaborasi dan kepemimpinan,
3. ketangkasan dan kemampuan beradaptasi,
4. inisiatif dan berjiwa entrepreneur,
5. mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis,
6. mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan
7. memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Konteks implementasi Kurikulum 2013, guru geografi sebagai ujung tombak terdepan dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran geografi pada jenjang sekolah, kiranya harus memahami posisi geografi dalam struktur kurikulum 13. Selanjutnya guru mempunyai tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya-upaya mendasar dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan, sekaligus ikut mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional. Semua pihak yang terlibat secara langsung dengan dunia pendidikan perlu menyadari bahwa tiada ruang untuk tidak ikut untuk melaksanakan transformasi pendidikan (Mukminan, 2014, hlm. 10).

Sebagian besar negara di dunia, geografi diberikan sebagai diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Namun kedudukannya sebagai suatu ilmu beragam, ada yang bersifat mandiri dan ada pula yang di gabung dengan mata pelajaran lain. Ada yang masuk bidang ilmu alam (seperti di UI dan UGM), ada yang sosial (FPIPS seperti di UPI), ilmu kebumih dan ilmu lingkungan. Hal itu dapat dibenarkan mengingat geografi mempelajari alam dan manusia sebagai suatu kesatuan, melalui pendekatan keruangan, kewilayahan dan lingkungan menghasilkan region sebagai objek materialnya (Maryani, 2006 hlm 30). Geografi dapat membantu peserta didik mengerti dalam proses pembelajaran, dan melalui geografi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan mengenai kreativitas dan inovasi, dan pemecahan masalah,

Rahendra Andry Irawan, 2019

IMPLEMENTASI GEOGRAPHICAL INQUIRY DAN KETERAMPILAN KOLABORASI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN GEOGRAFI PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Salah satu cara sederhana untuk menstimulasi kreativitas peserta didik adalah dengan berjalan kaki menyusuri sekolah atau kampus (Nagel, 2008 hlm 18). Pembelajaran geografi harus menyeluruh dan bertahap dengan kemampuan peserta didik mengingat adanya perubahan yang signifikan terkait dengan kualitas guru geografi dalam melakukan implementasi pembelajaran berbasis 4C. Keberhasilan pembelajaran geografi, secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh kemampuan guru geografi itu sendiri. Sementara itu realitas yang ada dan terjadi lapangan, ada kesan bahwa kompetensi guru geografi masih belum seperti yang diharapkan. Sebagian besar dari mereka masih berpredikat sebagai pelaksana kurikulum, bahkan di antara kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan lebih bersifat rutinitas (Mukminan, 2014 hlm 7). Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal:

1. komunikasi oral maupun tertulis,
2. berpikir kritis dan mengatasi masalah,
3. etika bekerja dan profesionalisme,
4. bekerja secara tim dan berkolaborasi,
5. bekerja di dalam kelompok yang berbeda,
6. menggunakan teknologi, dan
7. manajemen proyek dan kepemimpinan.

Keterampilan dalam berpikir geografi di berbagai jenjang satuan pendidikan, sudah lama dikembangkan, namun perkembangan muatan materi yang secara formal dikukuhkan melalui kurikulum formal mengalami pasang surut. Bagi para siswa IPA yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi mengambil konsentrasi ilmu-ilmu kebumihant, seperti geologi, geodesi, meteorologi dan geofisika, banyak yang mengeluh karena ketika di SMA tidak memperoleh materi geografi. Pada dasarnya ilmu pengetahuan geografi penting untuk dipelajari karena memiliki empat alasan yaitu alasan eksistensi, etika, intelektual dan alasan praktis (Maryani, 2009, hlm 14). Kompetensi berpikir geografis, khususnya dikalangan formal yang mendapatkan pendidikan geografis yaitu para siswa, perlu dilakukan dan atau penelitian. Hasil penelitian akan sangat berguna untuk memetakan kemampuan berpikir geografis dikalangan siswa dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dapat dijadikan *data base* perumusan kebijakan, terutama kebijakan pendidikan

Rahendra Andry Irawan, 2019

IMPLEMENTASI GEOGRAPHICAL INQUIRY DAN KETERAMPILAN KOLABORASI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN GEOGRAFI PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

geografi yang menyangkut kurikulum maupun standarisasi kompetensi guru (Ruhimat, 2013, hlm. 156). Terdapat empat tingkatan dalam keterampilan berpikir (Krulik dan Rudnick, 1999, hlm. 138-145), yaitu berpikir ingatan (*recall thinking*), berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Tingkat berpikir terakhir yaitu berpikir kritis dan kreatif disebut sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Saat ini, di sekolah ilmu geografi seringkali dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor (1) pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya; (2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan ilmu yang hanya pembuatan peta; (3) Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan-perjalanan manusia di permukaan bumi; (4) proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal; kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media kongkrit dan teknologi mutakhir; (5) kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini (Maryani, 2006 hlm 30).

Berpikir secara geografis adalah sejenis pengetahuan yang dapat dianggap sebagai pengetahuan prosedural. Menurut Daldjoeni (1978, hlm. 13) yang menyatakan bahwa “Kebanyakan fakta geografis itu atau kelompok fakta geografis berkaitan dengan letak, iklim, daratan, perairan, bentuk permukaan, tanah, tumbuhan, hewan serta manusia dengan segenap kegiatan yang bercorak ekonomis, politis, sosial dan budaya didalam masyarakat yang terorganisir.” Pernyataan tersebut sangat jelas sekali bahwa pendidikan geografi harusnya lebih menonjol tentang pengetahuan-pengetahuan tentang fakta geografis yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara geografis dan bermanfaat untuk peserta didik dalam mengelola atau mengambil keputusan yang berhubungan dengan keruangan. Jika lebih memperhatikan makna dari fakta geografis tersebut, pembelajaran geografi lebih mengacu pada lokasi, tempat, hubungan interaksi manusia, mobilitas penduduk, dan region (Riansyah, 2013, hlm. 4). Guru yang efektif memiliki peran praktik pembelajaran yang efektif. Hal tersebut, berlaku untuk guru geografi juga, dimana guru geografi yang efektif memiliki repertoar praktik mengajar yang dikenal untuk merangsang peserta didik termotivasi dalam

belajar bahkan dalam memecahkan suatu masalah. Guru memiliki berbagai aktivitas dan teknik mengajar untuk membuat belajar menyenangkan bagi para peserta didik dalam merencanakan pelajarannya berdasarkan pemikiran strategis yang melibatkan pemilihan dan penggunaan stimulus belajar secara sadar sehingga mudah untuk dipahami peserta didik. Keterampilan tersebut dapat membuat anak-anak memiliki motivasi sendiri (Urusa, 2013, hlm. 3).

Siswa akan menerapkan keterampilan geografis mereka dan menggunakan alat-alat bantu geografis selama proses penyelidikan atau penelitian untuk memperoleh, memproses dan mengkomunikasikan informasi geografis dan membuat laporan maupun handout tugas, jika diperlukan dan bertindak berdasarkan instruksi seorang guru. Pertanyaan pembuka dapat bervariasi dalam skala dan konteks geografis. Pembelajaran di lapangan memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam penyelidikan geografi yang aktif di luar kelas sehingga tidak dimaksudkan bahwa siswa akan selalu melakukan proses penyelidikan yang lengkap adapun misalnya guru dapat memberikan data kepada siswa untuk mewakili atau menganalisis daripada meminta siswa memperoleh atau mengumpulkan informasi itu sendiri. Selama bertahun-tahun bersekolah melakukan penelitian geografi akan semakin beralih, dari lebih berpusat pada guru ke lebih banyak siswa yang berpusat ketika siswa mengembangkan keterampilan dan mendapatkan pengalaman dengan proses penyelidikan tersebut (Rhodes, 2010 hlm 7).

Keberadaan pendidikan geografi yang berkembang terhadap kemajuan teknologi perlu dimunculkan kedalam struktur kurikulum nasional karena pembelajaran geografi tidak hanya menekankan terhadap nilai pengetahuan dan aspek keterampilan saja, jauh dari itu pembelajaran geografi termasuk di sekolah menengah di Kota Bandung perlu memperhatikan perkembangan peserta didik dalam kemampuan mereka dalam bertahan hidup di ruang permukaan bumi. Berikut adalah data sekolah di Kota Bandung yang melakukan atau menerapkan pembelajaran berbasis kolaborasi dan implementasi pembelajaran inkuiri geografi.

Tabel 3.1 Implementasi Sekolah yang Menerapkan *Geographical Inquiry* dan Keterampilan Kolaborasi di Kota Bandung

No.	Nama Sekolah	Jumlah guru
1	SMA Negeri 1 Bandung	2 guru
2	SMA Negeri 2 Bandung	2 guru
3	SMA Negeri 3 Bandung	1 guru
4	SMA Negeri 4 Bandung	2 guru
5	SMA Negeri 5 Bandung	2 guru
6	SMA Negeri 6 Bandung	1 guru
7	SMA Negeri 7 Bandung	2 guru
8	SMA Negeri 8 Bandung	2 guru
9	SMA Negeri 10 Bandung	2 guru
10	SMA Negeri 11 Bandung	2 guru
11	SMA Negeri 12 Bandung	1 guru
12	SMA Negeri 15 Bandung	3 guru
13	SMA Negeri 17 Bandung	1 guru
14	SMA Negeri 19 Bandung	1 guru
15	SMA Negeri 20 Bandung	1 guru
16	SMA Negeri 21 Bandung	2 guru
17	SMA Negeri 22 Bandung	2 guru
18	SMA Negeri 24 Bandung	2 guru
19	SMA Negeri 25 Bandung	2 guru
20	SMA Negeri 26 Bandung	2 guru
21	SMA Negeri 27 Bandung	1 guru
	Jumlah	35 Guru

Sumber: *Peneliti, 2019*

Data tersebut menjelaskan bahwa tahun ajaran 2018-2019, sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum 2013 dan wajib mengimplementasikan pembelajaran abad 21 secara nyata dan bertahap terutama guru geografi yang perlu menekankan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, selain itu data tersebut merupakan data guru geografi yang mengetahui kemampuan *geographical inquiry* dan pembelajaran menggunakan metode kolaborasi. Guru geografi tersebut memberikan jawaban bahwa mereka sangat mengetahui mengenai pembelajaran geografi abad 21 salah satunya keterampilan kolaborasi dan pemahaman *geographical inquiry* tetapi guru tersebut belum sepenuhnya mengimplementasikannya karena berbagai kendala seperti penggunaan kurikulum lama, tidak adanya dukungan dalam melaksanakan model pembelajaran yang inovatif / cenderung ceramah dan keberadaan peserta didik yang dinilai kurang

cocok dengan pembelajaran geografi yang menarik bahkan adanya anggapan jika geografi hanya menjadi mata pelajaran pelengkap dalam kelas.

Secara umum kelemahan pembelajaran geografi adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat sasaran dan kurang bervariasi di berbagai materi. Metode ceramah cenderung dipilih guru karena dianggap lebih mudah dan efisien terlebih metode tersebut digunakan karena kebutuhan akan uji evaluatif seperti UN maupun USBN serta uji selektif seperti SBMPTN, akibatnya, pembelajaran tidak lebih dari penyampaian informasi secara verbal kepada siswa. Penggunaan metode tersebut tidak selalu keliru, metode ceramah sesuai untuk penyampaian informasi dalam jumlah yang besar dan *audience* yang besar pula. Kelemahannya adalah penggunaan metode klasikal hanya mampu diserap paling tinggi sebesar 40 %. (Mc Leish, dalam Setiawan, 2013, hlm. 2). Kurang bermaknanya pembelajaran geografi di sekolah, dapat disebabkan (1) tidak pahamnya tujuan dan hakikat pembelajaran geografi, (2) keterbatasan mengaplikasikan media pendidikan yang relevan termasuk internet dan SIG; (3) kualitas pembelajaran yang rendah akibat dari rendahnya kualitas guru seperti kurangnya kreativitas, wawasan keilmuan rendah, kurang peka terhadap masalah lingkungan, keterbatasan mengakses media informasi, tidak relevannya antara mata ajar dan keahlian guru, terlalu berorientasi pada pencapaian materi dan sebagainya; (4) tidak berorientasi pada pemecahan masalah actual yang terjadi di lingkungan sekitar; (5) tidak mengefektifkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium geografi (Maryani, 2006 hlm 31).

Sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran geografi, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru. Jawaban yang diberikan siswa hanya sebatas hafalan yang diingat, tanpa memiliki suatu konsep yang mendasar. Demikian pula dalam bertanya dan berpendapat, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan bertanya dan berpendapat. Kebanyakan dari siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka. Siswa tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, guru belum optimal dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang bagi siswa, sehingga siswa kurang dapat

memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan (Marviyanasari, 2016, hlm. 4).

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti disekolah yang dilakukan terhadap 70 orang peserta didik dari IPS dan lintas minat di beberapa sekolah seperti di SMAN 3 Bandung, SMAN 5 Bandung dan SMAN 1 Bandung dan SMAN 4 Bandung dan SMAN 15 Bandung. Data 70 peserta didik, 75% menganggap bahwa pelajaran geografi yang mereka alami selama dunia sekolah adalah sering ditekankan terhadap pembahasan teoritis dan konsep, namun dituangkan dalam pemberian materi yang membosankan dan ceramah, 25 % peserta didik menganggap pembelajaran geografi berlangsung menyenangkan dan mudah dipahami terutama untuk mengerjakan ulangan atau tes lainnya. Pembelajaran geografi pada hakekatnya dapat mampu menyelesaikan persoalan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, tidak semua siswa ingin pengajaran mereka menjadi 'berpusat pada siswa'. Dalam beberapa hal, Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (*inquiry*) dapat dilihat sebagai reaksi terhadap cara kurikulum sekolah dipandang semakin terstruktur dalam transmisi pengetahuan daripada pengembangan keterampilan inkuiri (Pawson, 2016 hlm 112), sehingga pembelajaran yang terpusat kepada siswa menjadi perlu dilakukan. Geografi memungkinkan siswa untuk mempertanyakan mengapa dunia seperti ini, dan merefleksikan hubungan mereka dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pertanyaan-pertanyaan geografis yang dikembangkan siswa tentang sesuatu yang telah diamati, dialami atau dipikirkan, perlu mencerminkan perhatian pada pemikiran yang mendalam dengan menyikapi ide-ide besar geografi dan melalui koneksi ke isu-isu penting kontemporer. Waktu yang memadai harus dialokasikan bagi siswa untuk mengumpulkan, mencatat, mengevaluasi, dan mewakili data dari berbagai sumber primer dan sekunder saat pembelajaran berlangsung. Ketika siswa memahami informasi yang dikumpulkan melalui analisis dan interpretasi teks, atau dengan menggambarannya dalam peta, tabel, grafik, dan diagram, ada peluang untuk memperdalam pengetahuan geografis dan pemahaman serta menilai untuk pembelajaran.

Kolaborasi merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang di mana individu bertanggung jawab atas tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Melalui aktivitas itu, dapat diidentifikasi perilaku-perilaku kolaborasi, menempatkan perilaku tersebut dalam urutan yang sesuai, dan pelajar mendemonstrasikannya. Inti keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk melakukan tukar pikiran dan perasaan antara pembelajar yang satu sama lainnya pada tingkatan yang sama (Setyosari, 2009 halm 43).

Peserta didik menuturkan jika mereka jarang dibekali dan diberi kesempatan dalam berkolaborasi ataupun bekerja sama dalam mengikuti pembelajaran geografi sehingga pada akhirnya peserta didik mengalami kesulitan dalam berbagai pemecahan masalah yang berhubungan dengan geografi seperti sulitnya peserta didik dalam mencari informasi yang berhubungan dengan fenomena alam maupun pemetaan ditambah dengan banyaknya media yang memberitakan berita yang tidak jelas dan pada akhirnya potensi berpikir geografis mereka tidak terbentuk dalam pembelajaran geografi. Selanjutnya bagi peserta didik yang sekarang berada di kelas XII berpendapat bahwa mereka mengalami kesulitan sekitar 20% peserta didik yang akan melanjutkan studi mereka ke program studi yang berhubungan dengan pendidikan geografi seperti perencanaan wilayah maupun geologi, karena secara konsep mereka hanya dibebankan oleh mata pelajaran IPA dan itupun termasuk mata pelajaran dasar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tanpa adanya kolaborasi yang nyata dalam bidang ilmu atau keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah bersama rekannya. Masalah lain yang timbul adalah seorang guru geografi belum sepenuhnya melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa, bahkan sudah diketahui oleh siswa bahwa pembelajaran geografi akan berlangsung seperti itu tanpa adanya penilaian inidividu maupun penilaian kolaboratif. Pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan model atau metode yang tepat akan memberikan keterampilan sosial yang baik serta motivasi yang tinggi bagi anak didik. Dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar tersebut selain pendidiknya harus kreatif, dituntut pula adanya partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Cara pengemasan

pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Williams, 1976, hlm. 116).

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, dampak negatifnya antara lain adalah sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong dalam suatu kolaborasi yang positif. Serta mengetahui bagaimana pola pembentukan peserta didik oleh para guru dalam meningkatkan kecerdasan dalam keterampilan berkolaborasi (Suryani, 2013 hlm. 6).

Mengingat begitu luasnya tujuan yang terkandung dalam proses pembelajaran geografi, seyogyanya pembelajaran geografi berorientasi pada (1) permasalahan yang aktual berkembang di sekitar anak didik; (2) disesuaikan dengan kepentingan dan psikologi perkembangan anak didik; (3) peningkatan taraf hidup melalui pengenalan dan pemanfaatan sumberdaya; (4) harus berorientasi ke masa depan, (5) memberikan wawasan global, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. (Maryani, 2006 hlm 37). Mengacu pada standar kompetensi lulusan dalam mata pelajaran geografi SMA bahwa setiap lulusan memiliki kompetensi meliputi tiga dimensi yaitu, dimensi sikap, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan, dimensi keterampilan yang tercantum adalah memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. Komunikatif (Permendikbud Nomor 20, 2016 hlm 8). Pada standar proses Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis)

yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Permendikbud Nomor 22, 2016 hlm 3). Hal tersebut akan berkembang menjadi standar isi dalam muatan pembelajaran geografi salah satunya memuat mengenai kompetensi geografi yaitu peserta didik mampu mengamati, menganalisis, merancang, dan mengkomunikasikan kajian dan atau penelitian berbagai gejala geosfer dan berkembang menjadi kompetensi dasar (pengetahuan) yaitu peserta didik mampu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (Permendikbud Nomor 21, 2016 hlm 156)

Sehingga peneliti pada dasarnya ingin mengetahui tingkat kemandirian pembelajaran *inquiry* peserta didik yang di implementasikan guru tersebut terutama dalam menciptakan kemampuan berkolaborasi dan saling bergantung terhadap temannya, karena pada dasarnya kemampuan peserta didik akan berkembang sesuai dengan cara dan keinginannya sendiri. Pembelajaran geografi bertujuan dalam berinteraksi, menginterpretasi dan menganalisis pola spasial dan lingkungan mampu dilakukan dengan berbagai model maupun metode pembelajaran, hal ini

pun tidak terlepas dari seorang guru geografi yang bertindak sebagai apakah jika didalam kelas, sedangkan pembelajaran *inquiry* bukan hanya membiarkan anak untuk mencari sendiri bahan pengetahuan geografi, tetapi setiap peserta didik mampu menjadi sumber belajarnya masing masing baik secara individu maupun berkolaborasi dalam kelompok kecil. Salah satu upaya dalam pengembangan *geographical inquiry* dengan menggunakan pendekatan kolaborasi dinilai sebagai bentuk yang konkrit yang bisa dilakukan terhadap siswa, karena salah satu permasalahan yang muncul dalam pembelajaran geografi adalah tidak seluruh siswa memiliki kemampuan yang sama dalam suatu kelas, kemampuan berpikir siswa yang heterogen memunculkan berbagai macam karakteristik dan pendapat yang berbeda beda, sehingga keterampilan kolaborasi dinilai mampu membantu proses pembelajaran menuju kearah keterampilan geografi secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi *geographical inquiry* dan keterampilan kolaborasi, serta pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan geografi peserta didik SMA di Kota Bandung. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Implementasi *Geographical Inquiry* dan Keterampilan Kolaborasi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Geografi Peserta Didik SMA di Kota Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang diaplikasikan selama ini didominasi model ceramah dengan dominasi guru yang sangat tinggi di kelas dan belum divariasikan dengan model pembelajaran lain seperti praktikum sebagai penunjang teori yang telah ada.
2. Pengaruh beban administratif dan fungsional yang berdampak pada keinginan guru dalam memperdalam ilmu bagi peserta didik.
3. Pemahaman guru geografi yang belum memahami pola pembelajaran *inquiry* yang sesuai didalam kelas sehingga hanya menggunakan beberapa bagian saja dalam *inquiry*.
4. Penggunaan model pembelajaran kolaborasi yang belum tersusun dengan baik dan terlalu sering dilakukan sehingga mudah ditebak oleh siswa .

5. Komunikasi antara guru dan siswa yang belum terpadu dan kurang intensif sehingga fokus peserta didik terpecah dengan hal lain.
6. Sumber belajar yang digunakan tidak relevan dengan perkembangan zaman maupun tuntutan keterampilan geografi.
7. Kurangnya aktivitas pembelajaran dan rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas.
8. Sulitnya dalam menyelaraskan pembagian kelompok yang pada akhirnya menyulitkan dalam memberikan hasil yang terbaik
9. Sulitnya menyelaraskan kemampuan peserta didik dalam berinisiatif mencari data sehingga mereka hanya mengambil sumber literasi geografi hanya satu media atau satu model literasi geografi yang kurang relevan seperti (*wikipedia* atau *blogspot*).

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi *geographical Inquiry* yang dilakukan guru geografi SMA di Kota Bandung ?
2. Bagaimana implementasi keterampilan kolaborasi yang dilakukan guru geografi SMA di Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh *geographical inquiry* dan keterampilan kolaborasi guru dalam meningkatkan keterampilan geografi peserta didik SMA di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, didapatkan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis implementasi *geographical Inquiry* terhadap pembelajaran geografi.
2. Menganalisis implementasi keterampilan kolaborasi yang dilakukan guru geografi SMA di Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh *geographical inquiry* dan keterampilan kolaborasi dalam meningkatkan keterampilan geografi peserta didik SMA di Kota Bandung.

Rahendra Andry Irawan, 2019

IMPLEMENTASI GEOGRAPHICAL INQUIRY DAN KETERAMPILAN KOLABORASI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN GEOGRAFI PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini, penulis berharap semoga menjadi manfaat bagi para pembaca. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan , pengetahuan dan pembuktian ilmu melalui survey serta bahan dalam penerapan ilmu penelitian geografi terutama dalam hal pendekatan pendalaman ilmu geografi terhadap peserta didik melalui tahapan *geographical inquiry* dan keterampilan kolaborasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan geografi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan model pembelajaran geografi abad 21 yaitu keterampilan kolaborasi dan *geographical inquiry* serta pendalaman mengenai keterampilan geografi yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- b. Bagi instansi sekolah, menjadi dasar acuan terutama guru geografi dalam melakukan atau mengimplementasikan tujuan pembelajaran geografi melalui keterampilan kolaborasi, serta menginovasi pembelajaran geografi kedalam bentuk penguatan dibidang subjek material geografi.
- c. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman geografi secara teratur baik secara individu maupun berkolaborasi demi menghilangkan kebingungan mengenai manfaat belajar geografi dan berpikir secara geografi dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia. Selain itu penting bagi peserta didik dalam berpikir secara jauh dalam pembelajaran geografi baik didalam kelas maupun implementasi di masyarakat.